

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis, Pendekatan, dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif karena sasaran utamanya adalah pemahaman makna, struktur, dan fungsi teks, bukan pengukuran besaran numerik atau pengujian hipotesis statistik.<sup>230</sup> Dalam kerangka penelitian kualitatif, manuskrip Ulu Bengkulu diperlakukan sebagai “teks hidup” yang merekam pengalaman religius dan budaya masyarakat, sehingga yang dicari adalah kedalaman tafsir, relasi antarunsur, dan konteks sosial-historis yang melatarinya.<sup>231</sup> Penekanan pada kedalaman (thick description) dan pemahaman (Verstehen) ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif cocok untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terkait fenomena integrasi budaya Islam dan lokal dalam suatu artefak tulis.<sup>232</sup>

Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti menafsirkan teks dan konteks secara holistik, dengan menempatkan manuskrip sebagai produk budaya yang sarat makna historis, sosial, dan religius.<sup>233</sup> Holistik di sini berarti bahwa data tidak dipotong-potong secara terpisah, melainkan dibaca dalam keterkaitan antara sisi A (teks Qur’ani dan doa) dan sisi B (teks biyuta, hapuy, rajah, dan mantra), antara bentuk fisik kodeks dan fungsi ritualnya, serta antara bahasa/aksara dengan struktur otoritas keagamaan dan pengetahuan lokal.<sup>234</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat manuskrip bukan hanya sebagai salinan teks, tetapi sebagai medan pertemuan

---

<sup>230</sup>Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed., pp. 4-5). SAGE Publications; Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (p. 6). PT Remaja Rosdakarya.

<sup>231</sup> Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview* (pp. 3-4). Holt, Rinehart and Winston; Chambert-Loir, H. (1970). *Malay literature in the 19th century: The Fadli connection*. In A. Teeuw & D. K. Wyatt (Eds.), *Histories of the Malay Kingdom of Patani* (pp. 25-26). SEAP.

<sup>232</sup> Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (pp. 5-10). Basic Books; Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed., pp. 3-6). SAGE Publications.

<sup>233</sup> Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed., pp. 10-12). SAGE Publications; Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed., pp. 40-42). SAGE Publications.

<sup>234</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 10-14). SAGE Publications.

“tradisi besar” Islam dengan “tradisi kecil” Bengkulu yang berlangsung dalam sejarah Islamisasi dan praktik pengobatan tradisional.<sup>235</sup>

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan desain analitik interpretatif yang menekankan pada kegiatan deskripsi, analisis, dan penafsiran terhadap data tekstual dan material manuskrip.<sup>236</sup> Pada tahap deskripsi, peneliti menyusun paparan rinci mengenai kondisi kodikologis manuskrip, isi teks Jawi dan Ulu, serta distribusi halaman dan jenis teks; tahap analisis berfokus pada pengelompokan tema, fungsi, dan struktur relasi antara teks Islam dan teks lokal; sedangkan tahap interpretasi diarahkan untuk menyingkap makna integrasi dan negosiasi budaya yang terkandung di balik konfigurasi teks dan aksara.<sup>237</sup> Desain ini dengan demikian menggabungkan kerja empiris pada naskah (level data) dengan kerja teoretis (level makna) secara sistematis, sehingga temuan yang dihasilkan tidak berhenti pada inventarisasi isi, tetapi sampai pada pembacaan teoretis tentang kedwiksiaraan dan integrasi budaya.<sup>238</sup>

Desain analitik interpretatif tersebut memungkinkan peneliti bergerak dari pembacaan detil pada level kata, kalimat, dan struktur halaman menuju pemahaman integratif mengenai bagaimana teks Islam dan teks lokal disusun, difungsikan, dan dimaknai dalam konteks budaya masyarakat Bengkulu.<sup>239</sup> Pada level mikro, analisis mencermati varian grafem, ejaan Jawi lokal, pilihan istilah untuk menyebut makhluk gaib atau penyakit, dan susunan baris dalam satu halaman; pada level meso, analisis menyoroti cara halaman-halaman tertentu diklusterkan (misalnya rangkaian surat-surat perlindungan, rangkaian teks biyuta dan hapuy, kelompok rajah dan gambar); dan pada level makro, manuskrip dibaca sebagai satu kodeks yang menggabungkan dua sistem pengetahuan (Islam normatif dan kosmologi penyakit lokal) dalam satu

---

<sup>235</sup> Redfield, R. (1956). *Peasant society and culture: An anthropological approach to civilization* (pp. 40-59). University of Chicago Press; Geertz, C. (1960). *The religion of Java* (pp. 5-6). University of Chicago Press.

<sup>236</sup> Wolcott, H. F. (1994). *Transforming qualitative data: Description, analysis, and interpretation* (pp. 10-55). SAGE Publications; Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences* (J. B. Thompson, Ed. & Trans., pp. 145-164). Cambridge University Press.

<sup>237</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 1-15). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Drewes, G. W. J., & Brakel, L. F. (1986). *The poems of Hamzah Fansuri* (pp. 1-20). Foris Publications.

<sup>238</sup> Chambert-Loir, H. (2009). *Sadur: Sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (pp. 15-30). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia); van der Putten, J., & Al-Azhar. (2009). *Biscriptality and its uses in the Malay-speaking world*. In P. Wormald & J. L. Nelson (Eds.), *Biscriptality: A sociolinguistic typology* (pp. 287-312). Brill.

<sup>239</sup> Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (pp. 3-30). Basic Books; Spradley, J. P. (1980). *Participant observation* (pp. 85-100). Holt, Rinehart and Winston.

medium fisik.<sup>240</sup> Dengan alur bertingkat seperti itu, desain analitik interpretatif memberi kerangka yang jelas untuk menjawab tiga rumusan masalah tentang proses integrasi, bentuk representasi, dan dinamika hubungan budaya.<sup>241</sup>

Dalam kerangka itu, penelitian ini memadukan dua pendekatan utama, yaitu filologi dan hermeneutik yang dioperasikan secara terpadu dalam satu alur analisis.<sup>242</sup> Keduanya tidak diposisikan sebagai teknik yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebagai rangkaian langkah yang saling mengandaikan: filologi memastikan keandalan teks, dan hermeneutik menyingkap makna yang dikandung teks dalam konteks sosial-budaya masyarakat Bengkulu.<sup>243</sup> Dengan demikian, kombinasi pendekatan ini membentuk kerangka analisis yang lengkap, mulai dari level material-teksual hingga level makna dan praksis sosial.<sup>244</sup>

Pendekatan filologi diposisikan sebagai fondasi teknis ilmiah untuk menjamin bahwa teks yang dianalisis adalah hasil rekonstruksi yang sejauh mungkin mendekati bentuk aslinya, melalui langkah-langkah kodikologi, deskripsi kerusakan, transliterasi, dan penyuntingan.<sup>245</sup> Filologi di sini tidak hanya memeriksa “kesalahan tulis”, tetapi memaknai varian grafis Jawi dan Ulu sebagai data sosial yang merekam tahap pembakuan tulisan Arab Melayu di Bengkulu dan cara komunitas lokal mengadaptasi aksara Kaganga untuk menuliskan istilah Qur’ani maupun kosmologi penyakit.<sup>246</sup> Dengan membaca varian sebagai cermin situasi historis dan kompetensi literasi pnyalin, pendekatan filologi memungkinkan peneliti menjawab secara meyakinkan

---

<sup>240</sup> Proudfoot, I. (1993). *Early Malay printed books: A provisional account of materials published in the Singapore-Malaysia area up to 1920* (pp. 25-45). Academy of Malay Studies and the Library, University of Malaya; Johns, A. H. (1993). *Islamization in Southeast Asia: Reflections and reconsiderations with special reference to the role of Sufism*. *Southeast Asian Studies*, 31(1), 43-61.

<sup>241</sup> Brinkgreve, F., & Stuart-Fox, D. J. (1992). *Offerings: The ritual art of Bali* (pp. 15-30). Image Network Indonesia; Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries* (pp. 8-25). EastBridge.

<sup>242</sup> Baried, S. B., et al. (1985). *Pengantar teori filologi* (pp. 4-10). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Robson, S. O. (1994). *Principles of Indonesian philology* (pp. 1-25). Foris Publications.

<sup>243</sup> Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans., 2nd rev. ed., pp. 265-307). Continuum; Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society* (pp. 1-15). Newbury House Publishers.

<sup>244</sup> Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences* (J. B. Thompson, Ed. & Trans., pp. 131-144). Cambridge University Press; Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology* (pp. 14-38). Cambridge University Press.

<sup>245</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 1-30). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi* (pp. 10-25). Manasco.

<sup>246</sup> Iskandar, T. (1995). *Kesusasteraan klasik Melayu sepanjang abad* (pp. 45-68). Brunei Press; Gallop, A. T. (2015). *Early Malay printing: An introduction to the British Library collections*. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 88(1), 85-111.

pertanyaan penguji tentang dari mana teks yang dianalisis berasal, sejauh mana dapat dipercaya, dan bagaimana proses transmisinya dapat direkonstruksi secara bertanggung jawab.<sup>247</sup>

Pendekatan ini berakar pada hermeneutik klasik Schleiermacher yang menekankan pemahaman teks melalui gerak bolak-balik antara bagian dan keseluruhan, serta antara dunia pengarang dan horizon pembaca.<sup>248</sup> Tradisi ini kemudian diperdalam oleh Gadamer yang memandang pemahaman sebagai pertemuan horizon (*fusion of horizons*) antara teks masa lalu dan situasi kekinian penafsir, sehingga setiap penafsiran selalu bersifat dialogis dan historis.<sup>249</sup> Dalam praktiknya, peneliti menafsir fungsi satu unit teks, misalnya Al-Falaq dan An-Nas, dalam terang keseluruhan paket ruqyah di sisi A dan narasi penyakit di sisi B, lalu kembali meninjau pemahaman atas keseluruhan ketika ditemukan detail baru pada unit tertentu.<sup>250</sup> Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang peka terhadap horizon Islam normatif sekaligus horizon kepercayaan lokal, sehingga integrasi yang terjadi dapat dipahami sebagai proses penafsiran timbal balik antara dua dunia makna, bukan sekadar penempelan ayat pada praktik tradisional.<sup>4</sup> Secara teoretis, penggunaan hermeneutik memberi dasar kuat ketika penguji mempertanyakan bagaimana peneliti menghindari pembacaan ahistoris atau moralis atas praktik keagamaan lokal, karena fokus hermeneutik adalah memahami cara komunitas memaknai teks dan praktiknya sendiri dalam konteks sejarah tertentu.<sup>251</sup>

Keterpaduan filologi dan hermeneutik dalam satu desain analitik interpretatif menjadikan landasan metodologis penelitian ini kuat secara konseptual dan meyakinkan di hadapan penguji.<sup>252</sup> Filologi menjawab pertanyaan tentang keandalan teks dan bangunan naskah, sedangkan

---

<sup>247</sup> van der Putten, J. (2001). *A Malay literary tradition: Raja Ali Haji and his heritage* (pp. 15-40). KITLV Press; Voorhoeve, P. (1971). *Codices manuscripti* (Vol. 1, pp. 1-20). Brill.

<sup>248</sup> Schleiermacher, F. D. E. (1998). *Hermeneutics and criticism and other writings* (A. Bowie, Ed. & Trans., pp. 21-40). Cambridge University Press; Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (pp. 84-97). Northwestern University Press.

<sup>249</sup> Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans., 2nd rev. ed., pp. 265-307, 374-388). Continuum; Grondin, J. (1994). *Introduction to philosophical hermeneutics* (J. Weinsheimer, Trans., pp. 89-110). Yale University Press.

<sup>250</sup> Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning* (pp. 71-88). Texas Christian University Press; Bleicher, J. (1980). *Contemporary hermeneutics: Hermeneutics as method, philosophy and critique* (pp. 111-134). Routledge.

<sup>251</sup> Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans., 2nd rev. ed., pp. 295-306). Continuum; Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology* (pp. 55-70). Basic Books.

<sup>252</sup> Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed., pp. 45-70). SAGE Publications; Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed., pp. 291-307). McGraw-Hill.

hermeneutik menjawab pertanyaan tentang makna integrasi Islam-lokal dalam manuskrip dan dinamika hubungan budaya sebagaimana tercermin dalam fenomena kedwiaksaraan.<sup>253</sup> Kombinasi ini sekaligus memperlihatkan konsistensi antara rumusan masalah, landasan teori, dan metode: pertanyaan mengenai proses integrasi, bentuk representasi, dan dinamika hubungan budaya direspons dengan perangkat analitis yang tepat dan saling melengkapi, sehingga membuka ruang argumentasi yang kokoh dan mengurangi potensi sanggahan metodologis dari penguji internal maupun eksternal.<sup>254</sup>

Dengan demikian, filologi secara khusus diarahkan untuk menjawab rumusan masalah tentang struktur dan proses penyajian teks, sedangkan hermeneutik untuk menjawab rumusan masalah tentang bentuk representasi integrasi dan dinamika hubungan kebudayaan lokal dan Islam sebagaimana tercermin dalam fenomena kedwiaksaraan.<sup>255</sup>

## B. Objek, Setting, dan Fokus Kajian

Objek material dalam penelitian ini adalah manuskrip Ulu dwiaksara bertajuk “Salinan surat pendek al-Qur’an dan aksara Kaganga” dengan nomor lama 1740 dan nomor baru F.121/NK/14 koleksi Museum Negeri Bengkulu.<sup>256</sup> Manuskrip ini ditulis pada media kulit kayu akasia yang terdiri atas 17 lipatan dengan 32 halaman (sisi A 16 halaman dan sisi B 16 halaman), berukuran panjang kurang lebih 177,5 cm dan lebar 13 cm, menggunakan tinta hitam berbasis karbon dengan teknik tulis tangan.<sup>257</sup> Pemilihan manuskrip ini sebagai objek material didasarkan pada dua pertimbangan utama: pertama, kedudukannya sebagai satu-satunya kodeks kulit kayu dwiaksara Jawi Ulu yang terdokumentasi jelas di Museum Negeri Bengkulu; kedua, kandungan teksnya yang secara eksplisit memadukan teks Qur’ani, doa, dan shalawat

---

<sup>253</sup> Teeuw, A. (1984). *Indonesia: Between the past and the future* (pp. 35-55). Foris Publications; Sweeney, A. (1987). *A full hearing: Orality and literacy in the Malay world* (pp. 1-25). University of California Press.

<sup>254</sup> Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed., pp. 124-145). SAGE Publications; Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry* (pp. 289-331). SAGE Publications.

<sup>255</sup> Baried, S. B., et al. (1985). *Pengantar teori filologi* (pp. 55-72). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences* (J. B. Thompson, Ed. & Trans., pp. 145-164). Cambridge University Press; Spolsky, B. (1998). *Sociolinguistics* (pp. 45-67). Oxford University Press.

<sup>256</sup> Museum Negeri Bengkulu. (n.d.). *Katalog koleksi naskah Museum Negeri Bengkulu* [Unpublished manuscript]. Museum Negeri Bengkulu.

<sup>257</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 35-50). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Gallop, A. T. (2015). *Early Malay printing: An introduction to the British Library collections*. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 88(1), 85-111.

dengan narasi biyuta, penyakit hapuy, rajah, dan mantra, sehingga sangat representatif untuk mengkaji integrasi budaya Islam lokal.<sup>258</sup>

Dalam perspektif kodikologi, manuskrip ini dipahami sebagai sebuah kodeks dalam pengertian bukan sekadar kumpulan lembar, melainkan satu kesatuan struktural yang di dalamnya terdapat sistem penglipatan, penomoran implisit, dan penataan isi yang merefleksikan “arsitektur” pengetahuan pemilik dan penggunaannya.<sup>259</sup> Konsep kodeks semacam ini menegaskan bahwa studi terhadap naskah tidak cukup berhenti pada transkripsi teks, tetapi harus mencakup pembacaan atas bentuk fisik, bahan, teknik tulis, dan relasi antarbagian sebagai bagian dari makna budaya yang dikandungnya.<sup>260</sup>

Secara tekstual, manuskrip menampilkan fenomena kedwixsaraan yang jelas dengan membagi teks ke dalam dua gugus utama: teks Islam beraksara Jawi dan teks lokal beraksara Ulu.<sup>261</sup> Sisi A didominasi aksara Jawi yang berisi teks ta'awwudz, basmalah, surat-surat pendek Al-Qur'an (Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas), potongan Al-Baqarah 1-5, shalawat, doa, ayat Al-Ahzab 33:56, serta Al-Fajr 89:28-30 yang disusun sebagai rangkaian bacaan perlindungan, penyembuhan, dan penguatan tauhid.<sup>262</sup> Sisi B didominasi aksara Ulu yang memuat narasi asal-usul biyuta, penyakit tujuh hapuy, rajah, gambar makhluk halus, mantra, dan ucapan yang mencerminkan kosmologi penyakit mistik dan praktik pengobatan tradisional masyarakat Bengkulu.<sup>263</sup> Kedwixsaraan di sini bukan hanya fenomena teknis dua aksara dalam satu medium, melainkan gejala sosial-

---

<sup>258</sup> Voorhoeve, P. (1994). *Katalogus naskah-naskah Melayu dari Sumatera Selatan* (pp. 15-30). Universiteit Leiden; Kozok, U. (2009). *Surat Batak: Sejarah perkembangan tulisan Batak* (pp. 45-60). École française d'Extrême-Orient & KPG.

<sup>259</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 1-15, 35-50). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Drewes, G. W. J. (1979). Further data concerning 'Abd al-Samad al-Palimbani. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 135(2/3), 267-292.

<sup>260</sup> Gacek, A. (2009). *Arabic manuscripts: A vademecum for readers* (pp. 25-45). Brill; McKitterick, D. (2003). *Print, manuscript and the search for order, 1450-1830* (pp. 15-35). Cambridge University Press.

<sup>261</sup> van der Putten, J., & Al-Azhar. (2009). Biscryptality and its uses in the Malay-speaking world. In P. Daniels & W. Bright (Eds.), *The world's writing systems* (pp. 619-627). Oxford University Press; Gani, M. P. G. B. M. A. A. (2010). Unveiling secrets of the past through the passage of Malay scripts. *BiblioAsia*, 6(2), 12-17.

<sup>262</sup> Dungeik, M. (2017). Jawi's writing as a Malay Islamic intellectual tradition. *Journal of Malay Islamic Studies*, 1(1), 86-95; Johns, A. H. (1993). Islamization in Southeast Asia: Reflections and reconsiderations with special reference to the role of Sufism. *Southeast Asian Studies*, 31(1), 43-61.

<sup>263</sup> Evizariza, & Idayanti. (2017). Codicology of Islamic manuscripts in Sumatra. In G. Gunawan & D. Kurnia (Eds.), *Islamic manuscripts and cultural adaptation* (pp. 45-67). Indonesian Heritage Press; Kozok, U. (2009). *Surat Batak: Sejarah perkembangan tulisan Batak* (pp. 60-85). École française d'Extrême-Orient & KPG.

budaya yang menunjukkan koeksistensi dua tradisi literasi dan dua sistem pengetahuan dalam satu komunitas.<sup>264</sup>

Fenomena kedwiaksaraan semakin tampak melalui variasi halaman yang hanya menggunakan aksara Jawi (misalnya A1-A10, A15), hanya menggunakan aksara Ulu (misalnya A11-A12, A16, B2-B4, B11-B16), serta halaman yang menggabungkan dua aksara dalam satu halaman atau bahkan satu baris, seperti pada B9-B10 yang menampilkan basmalah dengan kombinasi grafem Jawi dan Ulu.<sup>265</sup> Konfigurasi ini menunjukkan adanya pembagian fungsi yang relatif konsisten: Jawi menggarap domain teks Qur'ani, doa, dan shalawat, sedangkan Ulu menggarap domain narasi penyakit, makhluk gaib, rajah, dan mantra, dengan titik-titik pertemuan di mana formula Islam (seperti basmalah dan kalimat tauhid) “disisipkan” ke dalam teks Ulu.<sup>266</sup> Dalam kerangka teori tradisi besar-tradisi kecil dan modal simbolik bahasa, susunan ini dapat dibaca sebagai bentuk negosiasi otoritas antara bahasa wahyu (Arab/Jawi) dan bahasa leluhur (Ulu), yang terekam secara konkret dalam tata letak halaman dan pilihan aksara.<sup>267</sup>

Berdasarkan karakteristik tersebut, fokus penelitian diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu: (1) struktur kodikologis dan kondisi fisik manuskrip Ulu MNB 1740/F.121; (2) konfigurasi dan relasi antara teks Islam beraksara Jawi dan teks lokal beraksara Ulu; dan (3) fenomena kedwiaksaraan Jawi Ulu sebagai representasi integrasi budaya Islam lokal dalam praktik pengobatan dan perlindungan spiritual.<sup>268</sup> Fokus pertama menempatkan manuskrip sebagai objek material yang perlu dipetakan struktur lipatan, distribusi halaman, pola kerusakan, dan teknik tulisnya; fokus kedua memandangi isi teks sebagai sistem makna yang tersusun dalam kategori tema dan fungsi; sedangkan fokus ketiga memposisikan kedwiaksaraan sebagai praktik

---

<sup>264</sup> Ma'ali, N., & Asif, M. (2020). Codicological study of Dawuhan Islamic manuscripts. *Lektur Keagamaan*, 18(2), 341-368; Proudfoot, I. (1993). *Early Malay printed books: A provisional account of materials published in the Singapore-Malaysia area up to 1920* (pp. 25-45). Academy of Malay Studies and the Library, University of Malaya.

<sup>265</sup> van der Putten, J. (2001). *A Malay literary tradition: Raja Ali Haji and his heritage* (pp. 35-55). KITLV Press; Gallop, A. T. (2015). *Early Malay printing: An introduction to the British Library collections*. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 88(1), 85-111.

<sup>266</sup> Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325-340; Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for codeswitching: Evidence from Africa* (pp. 75-110). Clarendon Press.

<sup>267</sup> Redfield, R. (1956). *Peasant society and culture: An anthropological approach to civilization* (pp. 40-59). University of Chicago Press; Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power* (G. Raymond & M. Adamson, Trans., pp. 37-65). Harvard University Press.

<sup>268</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 1-30). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Chambert-Loir, H. (2009). *Sadur: Sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (pp. 15-30). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

kebahasaan yang sekaligus merepresentasikan struktur sosial dan hierarki otoritas pengetahuan di masyarakat Bengkulu.<sup>269</sup>

Setting penelitian secara institusional berada di Museum Negeri Bengkulu sebagai lembaga penyimpan manuskrip, sehingga seluruh prosedur akses data tunduk pada regulasi konservasi dan pemeliharaan koleksi yang berlaku.<sup>270</sup> Dalam kajian naskah, setting institusional semacam ini penting karena mempengaruhi cara peneliti berinteraksi dengan objek, dari frekuensi penanganan fisik, jenis dokumentasi yang diperbolehkan, hingga kemungkinan membandingkan naskah dengan koleksi lain dalam satu repositori.<sup>271</sup> Setting kultural penelitian adalah masyarakat Muslim Bengkulu sebagai konteks kemunculan, penggunaan, dan pewarisan tradisi naskah Ulu, yang di dalamnya praktik ruqyah, pengobatan tradisional, ritual tolak bala, dan kepercayaan terhadap makhluk gaib hidup berdampingan dengan ajaran Islam normatif.<sup>272</sup> Konteks ini penting karena manuskrip tidak dipahami hanya sebagai objek material yang statis, tetapi sebagai bagian dari jaringan praktik keagamaan, pengobatan, dan kosmologi lokal yang hidup; tanpa memperhitungkan setting kultural ini, pembacaan terhadap teks-teks biyuta, hapuy, dan rajah akan kehilangan kedalaman makna sosialnya.<sup>273</sup>

Dengan demikian, subbab objek, setting, dan fokus kajian bukan hanya mendeskripsikan “apa” yang diteliti dan “di mana” penelitian dilakukan, tetapi juga menjelaskan “mengapa manuskrip ini signifikan” dan “bagaimana ia diposisikan” dalam lanskap tradisi Islam lokal dan studi naskah Nusantara.<sup>274</sup>

---

<sup>269</sup> Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (pp. 3-30). Basic Books; Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power* (G. Raymond & M. Adamson, Trans., pp. 37-65). Harvard University Press; Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society* (pp. 15-35). Newbury House Publishers.

<sup>270</sup> Museum Negeri Bengkulu. (n.d.). *Pedoman konservasi dan akses koleksi Museum Negeri Bengkulu* [Unpublished guideline]. Museum Negeri Bengkulu; Perpustakaan Nasional RI. (2015). *Pedoman pengelolaan dan preservasi naskah kuno* (pp. 15-30). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

<sup>271</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 60-75). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Gallop, A. T., & Arps, B. (1991). *Golden letters: Writing traditions of Indonesia* (pp. 10-25). British Library & Yayasan Lontar.

<sup>272</sup> Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries* (pp. 8-25). EastBridge; Andaya, B. W. (1993). *To live as brothers: Southeast Sumatra in the seventeenth and eighteenth centuries* (pp. 125-145). University of Hawaii Press.

<sup>273</sup> Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology* (pp. 55-70). Basic Books; Spradley, J. P. (1980). *Participant observation* (pp. 85-100). Holt, Rinehart and Winston.

<sup>274</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed., pp. 183-213). SAGE Publications; Chambert-Loir, H., & Fathurahman, O. (Eds.). (1999). *Khazanah naskah: Panduan koleksi naskah Indonesia sedunia* (pp. 1-25). Yayasan Obor Indonesia & École française d'Extrême-Orient.

Penegasan ini diharapkan memberi dasar yang kuat secara ilmiah ketika peneliti menjawab pertanyaan penguji mengenai relevansi pemilihan objek, batasan konteks, dan arah fokus analisis dalam keseluruhan desain disertai.<sup>275</sup>

### C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder yang saling melengkapi.<sup>276</sup> Klasifikasi ini menegaskan bahwa manuskrip Ulu MNB 1740/F.121 menjadi sumber utama rekonstruksi teks dan makna (*primary evidence*), sementara sumber-sumber lain dipakai sebagai kerangka pembanding dan penguat tafsir kontekstual sesuai prinsip penelitian kualitatif berbasis dokumen.<sup>277</sup>

#### 1. Data Primer

Data primer terdiri atas dua kelompok besar, yaitu data kodikologis dan data tekstual manuskrip Ulu MNB 1740/F.121.<sup>278</sup> Perbedaan ini mengikuti konvensi studi filologi dan kodikologi yang memisahkan antara “benda naskah” (*carrier*) dan “teks yang dibawa” (*content*), karena keduanya dapat memberikan informasi yang berbeda namun saling menguatkan tentang sejarah dan fungsi manuskrip.<sup>279</sup>

##### a. Data Kodikologis

Data kodikologis mencakup informasi tentang bahan manuskrip, ukuran fisik, jumlah lipatan dan halaman, jumlah baris per halaman, teknik tulis, distribusi aksara Jawi dan Ulu, serta kondisi kerusakan fisik dan tekstual pada setiap halaman.<sup>280</sup> Data ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap naskah dan dokumentasi faksimile beresolusi tinggi, dengan mencatat secara sistematis parameter material (jenis kulit kayu, warna, tekstur, serat), parameter struktural (sistem pelipatan, urutan halaman, jumlah baris), dan

<sup>275</sup> Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed., pp. 214-253). SAGE Publications; Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry* (pp. 39-43, 289-331). SAGE Publications.

<sup>276</sup> Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40; Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed., pp. 162-178). Jossey-Bass.

<sup>277</sup> Baried, S. B., et al. (1985). *Pengantar teori filologi* (pp. 55-72). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed., pp. 190-195). SAGE Publications.

<sup>278</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 1-15, 35-50). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi* (pp. 25-40). Manasco.

<sup>279</sup> Drewes, G. W. J., & Brakel, L. F. (1986). *The poems of Hamzah Fansuri* (pp. 1-20). Foris Publications; Gacek, A. (2009). *Arabic manuscripts: A vademecum for readers* (pp. 25-45). Brill.

<sup>280</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 35-60). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Gallop, A. T., & Arps, B. (1991). *Golden letters: Writing traditions of Indonesia* (pp. 25-45). British Library & Yayasan Lontar.

parameter konservasi (jenis kerusakan, tingkat keterbacaan, adanya tambalan atau koreksi).<sup>281</sup>

Secara teoretis, data kodikologis penting karena memungkinkan peneliti: (1) menilai umur relatif dan lingkungan produksi manuskrip; (2) memahami “arsitektur” kodeks dan prinsip penataan teks yang mencerminkan cara pemilik atau pengguna menyusun pengetahuan; dan (3) menghubungkan bentuk fisik dengan fungsi budaya manuskrip, misalnya sebagai perangkat ritual pengobatan yang harus ringkas, mudah dibawa, dan tahan terhadap kondisi lingkungan tertentu.<sup>282</sup>

#### b. Data Tekstual

Data tekstual mencakup seluruh isi teks beraksara Jawi (TT, TB, TAI FT, TAI I, TAI FL, TAN, TAI B, TS, TD, TSQ, TalZ, TH, TalF) dan beraksara Ulu (TB, TP, TR, TG, TU) pada sisi A dan B, baik bagian yang utuh, samar, maupun yang mengalami lacuna.<sup>283</sup> Pengkodean ini berfungsi sebagai sistem penanda internal untuk memudahkan pemetaan tema, fungsi, dan relasi antarbagian teks selama proses analisis isi dan hermeneutik.<sup>284</sup> Data yang tercakup meliputi seluruh lapisan tekstual: formula pembuka (ta‘awwudz, basmalah), deretan surat pendek Al-Qur’an, doa dan shalawat, narasi asal-usul biyuta, deskripsi penyakit tujuh hapuy, rajah dan gambar makhluk halus, serta mantra dan ucapan pengobatan.<sup>285</sup>

Dalam perspektif filologi, seluruh teks baik yang utuh maupun yang terputus karena kerusakan dipandang sebagai data, karena bagian yang hilang (lacuna) sekalipun memberikan informasi penting mengenai kondisi transmisinya.<sup>286</sup> Oleh karena itu, pada tahap transliterasi dan penyuntingan,

---

<sup>281</sup> Gacek, A. (2009). *Arabic manuscripts: A vademecum for readers* (pp. 45-85). Brill; Déroche, F., et al. (2005). *Islamic codicology: An introduction to the study of manuscripts in Arabic script* (pp. 15-50). Al-Furqan Islamic Heritage Foundation.

<sup>282</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 1-30, 60-75). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; McKitterick, D. (2003). *Print, manuscript and the search for order, 1450-1830* (pp. 15-35). Cambridge University Press; Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology* (pp. 94-120). Basic Books.

<sup>283</sup> Baried, S. B., et al. (1985). *Pengantar teori filologi* (pp. 65-80). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi* (pp. 40-55). Manasco.

<sup>284</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 71-95). SAGE Publications; Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed., pp. 83-108). SAGE Publications.

<sup>285</sup> Voorhoeve, P. (1994). *Katalogus naskah-naskah Melayu dari Sumatera Selatan* (pp. 25-45). Universiteit Leiden; Johns, A. H. (1993). *Islamization in Southeast Asia: Reflections and reconsiderations with special reference to the role of Sufism*. *Southeast Asian Studies*, 31(1), 43-61.

<sup>286</sup> Maas, P. (1958). *Textual criticism* (B. Flower, Trans., pp. 1-15). Clarendon Press; West, M. L. (1973). *Textual criticism and editorial technique applicable to Greek and Latin texts* (pp. 15-30). B. G. Teubner.

setiap lacuna ditandai secara eksplisit dengan tanda [...] atau (?) sehingga batas antara bacaan asli manuskrip dan rekonstruksi hipotesis tetap jelas, sesuai prinsip kejujuran dan keterlacakkan filologis.<sup>287</sup>

### c. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah manuskrip asli MNB 1740/F.121 yang diakses langsung melalui kunjungan lapangan ke Museum Negeri Bengkulu, didokumentasikan dalam bentuk faksimile beresolusi tinggi dan catatan lapangan terstruktur untuk keperluan analisis lanjut.<sup>288</sup> Pendekatan ini mengikuti praktik baku penelitian naskah yang mengutamakan kontak langsung dengan artefak asli untuk memastikan keakuratan pembacaan aksara, warna tinta, detail grafem, dan kerusakan fisik yang sering kali tidak terekam sempurna dalam reproduksi sekunder.<sup>289</sup>

## 2. Data Sekunder

Data sekunder meliputi berbagai sumber tertulis yang mendukung pemahaman konteks material, historis, dan teoretis manuskrip, serta menyediakan kerangka banding untuk menafsir data primer.<sup>290</sup> Dalam tradisi penelitian kualitatif dokumen, data sekunder digunakan untuk triangulasi dan kontekstualisasi, bukan untuk menggantikan otoritas data primer, melainkan untuk menguji konsistensi dan memperkaya interpretasi.<sup>291</sup>

### a. Katalog Naskah

Pertama, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Negeri Bengkulu yang memuat entri deskriptif manuskrip F.121/MNB 1740 serta informasi koleksi manuskrip lain sebagai latar perbandingan dan penegasan posisi naskah penelitian.<sup>292</sup> Katalog ini menyediakan data dasar seperti judul, nomor inventaris, bahan, ukuran, jumlah lembar, ringkasan isi, dan catatan singkat tentang aksara dan bahasa, yang digunakan sebagai titik tolak

<sup>287</sup> Robson, S. O. (1994). *Principles of Indonesian philology* (pp. 25-40). Foris Publications; Teeuw, A. (1984). *Indonesia: Between the past and the future* (pp. 50-70). Foris Publications.

<sup>288</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 75-90). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Spradley, J. P. (1980). *Participant observation* (pp. 73-85). Holt, Rinehart and Winston.

<sup>289</sup> Gallop, A. T., & Arps, B. (1991). *Golden letters: Writing traditions of Indonesia* (pp. 10-25). British Library & Yayasan Lontar; Déroche, F., et al. (2005). *Islamic codicology: An introduction to the study of manuscripts in Arabic script* (pp. 65-95). Al-Furqan Islamic Heritage Foundation.

<sup>290</sup> Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40; Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed., pp. 162-178). Jossey-Bass.

<sup>291</sup> Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed., pp. 291-307). McGraw-Hill; Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed., pp. 316-368). SAGE Publications.

<sup>292</sup> Museum Negeri Bengkulu. (n.d.). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara Museum Negeri Bengkulu* [Unpublished catalogue]. Museum Negeri Bengkulu; Perpustakaan Nasional RI. (2015). *Pedoman katalogisasi naskah kuno* (pp. 10-25). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

verifikasi terhadap hasil pengamatan kodikologis peneliti.<sup>293</sup> Dengan demikian, katalog berfungsi sebagai instrumen kontrol awal untuk memastikan bahwa identifikasi objek, deskripsi fisik, dan klasifikasi teks selaras dengan standar lembaga penyimpan.<sup>294</sup>

b. Kajian Terdahulu dan Studi Tematik

Kedua, kajian terdahulu tentang naskah Ulu, filologi dan paleografi Kaganga, studi kedwixsaraan di Nusantara, serta penelitian mengenai integrasi Islam lokal dan sejarah Islamisasi di Bengkulu dan Sumatra Selatan.<sup>295</sup> Sumber-sumber ini mencakup artikel jurnal, disertasi, monografi, dan laporan penelitian yang memberikan: (1) gambaran umum tradisi tulis Ulu Kaganga; (2) contoh lain manuskrip Ulu dari wilayah tetangga sebagai pembanding; dan (3) kerangka teori mengenai kontak budaya, sinkretisme, tradisi besar-kecil, dan modal simbolik bahasa yang digunakan dalam landasan teori penelitian.<sup>296</sup>

Secara metodologis, kajian terdahulu berfungsi menghindarkan penelitian dari duplikasi, menunjukkan posisi kebaruan (novelty) disertasi, serta menyediakan kategori-kategori analitis yang telah teruji dalam studi Islam lokal dan filologi Nusantara.<sup>297</sup> Peneliti dapat, misalnya, membandingkan cara integrasi ayat Qur'ani dan praktik pengobatan lokal dalam manuskrip Ulu Bengkulu dengan kasus serupa di daerah lain untuk menilai apakah fenomena yang diteliti bersifat khas atau bagian dari pola lebih luas.<sup>298</sup>

c. Kamus, Etnolinguistik, dan Pedoman Transliterasi

---

<sup>293</sup> Chambert-Loir, H., & Fathurahman, O. (Eds.). (1999). *Khazanah naskah: Panduan koleksi naskah Indonesia sedunia* (pp. 15-40). Yayasan Obor Indonesia & École française d'Extrême-Orient; Voorhoeve, P. (1994). *Katalogus naskah-naskah Melayu dari Sumatera Selatan* (pp. 1-20). Universiteit Leiden.

<sup>294</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 90-105). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Gallop, A. T. (2015). *Early Malay printing: An introduction to the British Library collections*. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 88(1), 85-111.

<sup>295</sup> Kozok, U. (2009). *Surat Batak: Sejarah perkembangan tulisan Batak* (pp. 45-85). École française d'Extrême-Orient & KPG; Voorhoeve, P. (1994). *Katalogus naskah-naskah Melayu dari Sumatera Selatan* (pp. 25-60). Universiteit Leiden.

<sup>296</sup> van der Putten, J., & Al-Azhar. (2009). *Biscriptality and its uses in the Malay-speaking world*. In P. Daniels & W. Bright (Eds.), *The world's writing systems* (pp. 619-627). Oxford University Press; Chambert-Loir, H. (2009). *Sadur: Sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (pp. 30-55). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

<sup>297</sup> Hart, C. (1998). *Doing a literature review: Releasing the social science research imagination* (pp. 25-50). SAGE Publications; Cooper, H. M. (1988). *Organizing knowledge syntheses: A taxonomy of literature reviews*. *Knowledge in Society*, 1(1), 104-126.

<sup>298</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 276-305). SAGE Publications; Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed., pp. 164-180). SAGE Publications.

Ketiga, kamus bahasa daerah (Lembak-Serawai), studi etnolinguistik, dan pedoman transliterasi aksara Jawi dan Ulu (misalnya sistem Sarwono) yang digunakan sebagai rujukan dalam rekonstruksi bahasa dan aksara.<sup>299</sup> Kamus dan studi etnolinguistik membantu menafsir kata-kata lokal yang jarang muncul atau mengalami variasi penulisan (seperti *biyuta*, *hapuy*, atau istilah teknis *rajah*), sedangkan pedoman transliterasi menjadi standar untuk mengalihaksarakan Jawi dan Ulu ke huruf Latin secara konsisten.<sup>300</sup>

Dalam kerangka filologi modern, penggunaan kamus dan pedoman transliterasi bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi bagian dari strategi ilmiah untuk mengurangi subjektivitas dan memperkuat replikabilitas hasil baca.<sup>301</sup> Dengan rujukan yang jelas, peneliti dapat mempertanggungjawabkan setiap keputusan pembacaan dan rekonstruksi di hadapan penguji, serta memberi kemungkinan bagi peneliti lain untuk menguji ulang atau mengembangkan hasil penelitian ini.<sup>302</sup>

#### d. Fungsi Metodologis Data Sekunder

Data sekunder ini secara keseluruhan berfungsi untuk memverifikasi, memperkaya, dan mengontekstualisasikan temuan yang diperoleh dari pembacaan langsung terhadap manuskrip.<sup>303</sup> Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan deskripsi peneliti tentang naskah dengan katalog resmi dan temuan studi terdahulu; pemerikayaan dicapai melalui penggunaan teori dan kategori yang dikembangkan dalam literatur terkait; sedangkan konteks diberikan dengan menempatkan manuskrip dalam peta sejarah Islamisasi dan tradisi tulis lokal di Bengkulu dan sekitarnya.<sup>304</sup> Dengan demikian, kombinasi data primer dan sekunder dalam penelitian ini mengikuti prinsip

---

<sup>299</sup> Sarwono, P. (1993). Sistem transliterasi aksara Kaganga [Unpublished manual]. Balai Bahasa Bengkulu; Collins, J. T. (1987). Bahasa Melayu bahasa dunia: Sejarah singkat (pp. 45-70). Yayasan Karyawan & Dewan Bahasa dan Pustaka.

<sup>300</sup> Duranti, A. (1997). Linguistic anthropology (pp. 85-110). Cambridge University Press; Foley, W. A. (1997). Anthropological linguistics: An introduction (pp. 203-230). Blackwell Publishers.

<sup>301</sup> Robson, S. O. (1994). Principles of Indonesian philology (pp. 40-60). Foris Publications; Baried, S. B., et al. (1985). Pengantar teori filologi (pp. 80-95). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>302</sup> Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry (pp. 289-331). SAGE Publications; Maxwell, J. A. (2013). Qualitative research design: An interactive approach (3rd ed., pp. 121-138). SAGE Publications.

<sup>303</sup> Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40; Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed., pp. 162-178). Jossey-Bass.

<sup>304</sup> Chambert-Loir, H., & Fathurahman, O. (Eds.). (1999). *Khazanah naskah: Panduan koleksi naskah Indonesia sedunia* (pp. 40-65). Yayasan Obor Indonesia & École française d'Extrême-Orient; Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries* (pp. 25-50). EastBridge.

triangulasi kualitatif yang diakui secara luas, sehingga memperkuat validitas dan kredibilitas temuan di mata penguji internal maupun eksternal.<sup>305</sup>

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disusun secara bertahap dan berurutan untuk memastikan seluruh aspek material dan tekstual manuskrip terdokumentasi secara menyeluruh, sekaligus meminimalkan risiko kerusakan naskah akibat penanganan fisik.<sup>306</sup> Pendekatan bertahap ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif berbasis dokumen yang mengharuskan peneliti bergerak dari identifikasi sumber, verifikasi awal, observasi langsung, hingga penyusunan korpus teks yang siap dianalisis secara sistematis.<sup>307</sup>

##### 1. Penentuan Objek dan Studi Katalog

Tahap awal dilakukan melalui penelusuran Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Negeri Bengkulu untuk mengidentifikasi manuskrip yang menampilkan kedwixsaraan Jawi Ulu dengan muatan teks keagamaan dan pengetahuan lokal.<sup>308</sup> Dari penelusuran ini dipilih manuskrip F.121/MNB 1740 karena memuat sejumlah lembar awal bertulisan Jawi berisi teks Islam dan lembar berikutnya beraksara Ulu berisi kisah biyuta, penyakit tujuh hapuy, rajah, gambar, dan mantra, serta menghadirkan fenomena integrasi ruqyah (Thibb Nabawi) dengan etnomedisin lokal.<sup>309</sup>

Secara metodologis, studi katalog berfungsi sebagai filter awal yang memastikan bahwa objek yang dipilih benar-benar relevan dengan fokus penelitian dan memenuhi kriteria kedwixsaraan dan integrasi Islam lokal yang ditetapkan dalam rumusan masalah.<sup>310</sup> Di samping itu, data katalog

---

<sup>305</sup> Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed., pp. 291-307). McGraw-Hill; Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed., pp. 316-368). SAGE Publications; Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry* (pp. 289-331). SAGE Publications.

<sup>306</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 75-90). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Gallop, A. T., & Arps, B. (1991). *Golden letters: Writing traditions of Indonesia* (pp. 10-25). British Library & Yayasan Lontar.

<sup>307</sup> Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40; Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed., pp. 162-178). Jossey-Bass.

<sup>308</sup> Museum Negeri Bengkulu. (n.d.). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara Museum Negeri Bengkulu* [Unpublished catalogue]. Museum Negeri Bengkulu; Chambert-Loir, H., & Fathurahman, O. (Eds.). (1999). *Khazanah naskah: Panduan koleksi naskah Indonesia sedunia* (pp. 15-40). Yayasan Obor Indonesia & École française d'Extrême-Orient.

<sup>309</sup> Voorhoeve, P. (1994). *Katalogus naskah-naskah Melayu dari Sumatera Selatan* (pp. 25-45). Universiteit Leiden; Johns, A. H. (1993). Islamization in Southeast Asia: Reflections and reconsiderations with special reference to the role of Sufism. *Southeast Asian Studies*, 31(1), 43-61.

<sup>310</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed., pp. 183-195). SAGE Publications.

dipakai untuk memverifikasi identitas naskah (judul, nomor inventaris, bahan, ukuran, dan ringkasan isi) sehingga tidak terjadi kekeliruan penunjukan objek ketika peneliti memasuki tahap observasi langsung.<sup>311</sup>

## 2. Studi Lapangan dan Observasi Langsung

Setelah objek penelitian ditetapkan, dilakukan kunjungan lapangan ke Museum Negeri Bengkulu dengan prosedur pengajuan izin tertulis, penjelasan tujuan penelitian, dan pemenuhan protokol konservasi yang berlaku.<sup>312</sup> Observasi langsung mencakup pengukuran dimensi manuskrip, pencatatan jumlah lipatan dan halaman, dokumentasi tingkat kerusakan (ringan, sedang, berat), serta pemetaan distribusi teks Jawi dan Ulu pada sisi A dan B.<sup>313</sup>

Dalam kerangka kodikologi, observasi langsung merupakan langkah krusial untuk memperoleh data primer material yang tidak selalu terekam lengkap dalam katalog, seperti tekstur kulit kayu, variasi ketebalan tinta, pola pelipatan, serta detail kerusakan yang memengaruhi keterbacaan teks.<sup>314</sup> Penerapan protokol konservasi (misalnya penggunaan sarung tangan, pembatasan intensitas cahaya, dan larangan menyentuh permukaan tulisan secara langsung) memastikan bahwa kegiatan penelitian tidak menambah risiko kerusakan naskah, sekaligus memenuhi standar etis penelitian naskah budaya.<sup>315</sup>

## 3. Dokumentasi Faksimile dan Pencatatan Lapangan

Seluruh halaman A1-B16 difoto menggunakan kamera beresolusi tinggi untuk menghasilkan 32 file faksimile sebagai basis kerja analisis, sehingga interaksi fisik dengan manuskrip asli dapat diminimalkan.<sup>316</sup> Bersamaan dengan itu disusun catatan lapangan secara rinci mengenai posisi teks, bentuk

---

<sup>311</sup> Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed., pp. 88-104). SAGE Publications.

<sup>312</sup> Spradley, J. P. (1980). *Participant observation* (pp. 73-85). Holt, Rinehart and Winston; Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed., pp. 183-213). SAGE Publications.

<sup>313</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 35-60). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Gallop, A. T., & Arps, B. (1991). *Golden letters: Writing traditions of Indonesia* (pp. 25-45). British Library & Yayasan Lontar.

<sup>314</sup> Déroche, F., et al. (2005). *Islamic codicology: An introduction to the study of manuscripts in Arabic script* (pp. 65-95). Al-Furqan Islamic Heritage Foundation; Gacek, A. (2009). *Arabic manuscripts: A vademecum for readers* (pp. 45-85). Brill.

<sup>315</sup> Perpustakaan Nasional RI. (2015). *Pedoman pengelolaan dan preservasi naskah kuno* (pp. 25-45). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia; Dureau, J. M., & Clements, D. W. G. (1990). *Principles for the preservation and conservation of library materials* (pp. 15-35). IFLA.

<sup>316</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 75-90). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Déroche, F., et al. (2005). *Islamic codicology: An introduction to the study of manuscripts in Arabic script* (pp. 95-120). Al-Furqan Islamic Heritage Foundation.

aksara, variasi grafem, noda, robekan, indikasi koreksi penyalin, dan unsur visual lain yang relevan untuk analisis paleografis dan kodikologis.<sup>317</sup>

Praktik dokumentasi faksimile ini mengikuti kecenderungan mutakhir dalam filologi dan studi manuskrip yang menempatkan reproduksi digital beresolusi tinggi sebagai sarana utama kerja analisis, sementara naskah asli hanya disentuh bila benar-benar diperlukan untuk verifikasi detail tertentu.<sup>318</sup> Catatan lapangan yang dibuat bersamaan dengan pemotretan berfungsi sebagai “metadatum” yang merekam impresi awal peneliti terhadap tata letak, struktur halaman, dan jejak intervensi penyalin (seperti koreksi atau penambahan), yang kelak dapat dibandingkan dengan hasil analisis detail di meja kerja.<sup>319</sup>

#### 4. Deskripsi Kodikologis dan Pemetaan Kerusakan

Berdasarkan faksimile dan catatan lapangan, disusun deskripsi kodikologis yang mencakup identitas koleksi, bahan, ukuran, struktur lipatan, teknik tulis, jumlah baris per halaman, serta karakter media dan tinta.<sup>320</sup> Kerusakan fisik dan tekstual diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kerusakan ringan (perubahan warna, noda kecil, lubang kecil, abrasi ringan dengan tingkat keterbacaan 80-100%), kerusakan sedang (robekan parsial, pengelupasan serat, noda besar yang menutupi aksara dengan keterbacaan 40-70%), dan kerusakan berat (fragmentasi besar, hilangnya bagian teks secara total sehingga tidak dapat dibaca).<sup>321</sup>

Pengelompokan tingkat kerusakan ini bukan hanya untuk kepentingan konservasi, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap strategi filologis yang akan ditempuh.<sup>322</sup> Bagian yang tergolong kerusakan ringan dapat ditransliterasi dengan tingkat kepastian tinggi; bagian dengan kerusakan sedang mungkin memerlukan rekonstruksi hipotesis dengan penandaan

<sup>317</sup> Spradley, J. P. (1980). Participant observation (pp. 69-72). Holt, Rinehart and Winston; Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). Writing ethnographic fieldnotes (2nd ed., pp. 1-20). University of Chicago Press.

<sup>318</sup> Stokes, P. A. (2018). Modelling medieval handwriting: A new approach to digital palaeography. In *Digital Scholarship in the Humanities* (pp. 235-262). Oxford University Press; Porter, D. (2013). Manuscript studies in the digital age. *Digital Medievalist*, 9(1).

<sup>319</sup> Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). Writing ethnographic fieldnotes (2nd ed., pp. 21-43). University of Chicago Press; Sanjek, R. (Ed.). (1990). *Fieldnotes: The makings of anthropology* (pp. 92-121). Cornell University Press.

<sup>320</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 35-75). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Gacek, A. (2009). *Arabic manuscripts: A vademecum for readers* (pp. 25-85). Brill.

<sup>321</sup> Perpustakaan Nasional RI. (2015). *Pedoman pengelolaan dan preservasi naskah kuno* (pp. 30-50). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia; Dureau, J. M., & Clements, D. W. G. (1990). *Principles for the preservation and conservation of library materials* (pp. 35-60). IFLA.

<sup>322</sup> Baried, S. B., et al. (1985). *Pengantar teori filologi* (pp. 65-80). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Robson, S. O. (1994). *Principles of Indonesian philology* (pp. 25-50). Foris Publications.

khusus; sedangkan bagian dengan kerusakan berat hanya dapat dideskripsikan sebagai lacuna tanpa spekulasi, sesuai prinsip kejujuran dan kehati-hatian dalam penyuntingan teks.<sup>323</sup> Dengan cara ini, batas antara data yang dapat dipastikan dan data yang bersifat hipotetis menjadi jelas, sehingga memudahkan peneliti menjawab pertanyaan penguji mengenai validitas bacaan.<sup>324</sup>

##### 5. Transliterasi, Transkripsi, dan Terjemahan

Tahap selanjutnya adalah melakukan transliterasi, transkripsi, dan terjemahan sebagai tahap pra-analisis terhadap teks.<sup>325</sup>

Aksara Jawi pada halaman A1-A10, A15, serta bagian-bagian Jawi di B9, B10, dan B14 ditransliterasi ke huruf Latin dengan mengacu pada pedoman transliterasi Jawi yang lazim digunakan dalam kajian naskah Melayu Islam.<sup>326</sup> Pedoman ini mengatur korespondensi huruf Arab Jawi dengan huruf Latin, penandaan vokal pendek–panjang, serta konvensi penulisan istilah Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Melayu, sehingga menghasilkan teks Latin yang konsisten dan dapat dibandingkan dengan mushaf standar maupun kajian terdahulu.<sup>327</sup>

Aksara Ulu pada sisi A dan B ditransliterasi ke huruf Latin berdasarkan sistem transliterasi Ulu (Rejang-Lembak-Serawai-Pasemah) yang mengatur korespondensi huruf dasar dan sandangan (luan, bitan, tiling, mico, jinah, ratau, tulang, dan lain-lain).<sup>328</sup> Sistem ini memungkinkan peneliti memisahkan dengan jelas unsur bunyi vokal dan konsonan dalam aksara Ulu yang bertipe abugida, sehingga kata-kata lokal seperti *biyuta*, *hapuy*, atau istilah teknis rajah dapat direkonstruksi dengan tingkat akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>329</sup>

---

<sup>323</sup> Maas, P. (1958). *Textual criticism* (B. Flower, Trans., pp. 15-30). Clarendon Press; West, M. L. (1973). *Textual criticism and editorial technique applicable to Greek and Latin texts* (pp. 30-50). B. G. Teubner.

<sup>324</sup> Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi* (pp. 55-75). Manasco; Teeuw, A. (1984). *Indonesia: Between the past and the future* (pp. 50-70). Foris Publications.

<sup>325</sup> Baried, S. B., et al. (1985). *Pengantar teori filologi* (pp. 65-95). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi* (pp. 40-75). Manasco.

<sup>326</sup> Dewan Bahasa dan Pustaka. (2011). *Pedoman transliterasi huruf Arab ke huruf Rumi* (pp. 1-25). Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

<sup>327</sup> Collins, J. T. (1987). *Bahasa Melayu bahasa dunia: Sejarah singkat* (pp. 70-95). Yayasan Karyawan & Dewan Bahasa dan Pustaka; Iskandar, T. (1995). *Kesusasteraan klasik Melayu sepanjang abad* (pp. 68-90). Brunei Press.

<sup>328</sup> Kozok, U. (2009). *Surat Batak: Sejarah perkembangan tulisan Batak* (pp. 85-120). École française d'Extrême-Orient & KPG; Sarwono, P. (1993). *Sistem transliterasi aksara Kaganga* [Unpublished manual]. Balai Bahasa Bengkulu.

<sup>329</sup> Daniels, P. T., & Bright, W. (Eds.). (1996). *The world's writing systems* (pp. 371-384). Oxford University Press.

Setelah transliterasi, disusun terjemahan ke dalam bahasa Indonesia modern atas teks Arab, Melayu klasik, dan bahasa lokal dengan menjaga akurasi makna sekaligus menandai bagian lacuna menggunakan tanda [...] atau (?) sebagai bentuk kejujuran filologis terkait tingkat kepastian rekonstruksi.<sup>330</sup> Terjemahan di sini bersifat interpretatif-terkendali: di satu sisi harus cukup literal untuk mempertahankan struktur makna asli teks; di sisi lain boleh menggunakan penjelasan singkat dalam catatan untuk istilah-istilah budaya yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia.<sup>331</sup> Dengan demikian, tahap ini menghasilkan korpus teks Latin Indonesia yang siap dianalisis secara isi, hermeneutik, dan sosiolinguistik, sambil tetap menyimpan jejak ke tahap manuskrip asli melalui sistem penandaan yang transparan.<sup>332</sup>

Keseluruhan rangkaian teknik pengumpulan data ini mulai dari studi katalog, observasi lapangan, dokumentasi faksimile, deskripsi kodikologis, hingga transliterasi dan terjemahan membentuk sebuah jalur kerja metodologis yang terstruktur dan dapat ditelusuri ulang, sehingga memperkuat daya jelaskan penelitian di hadapan penguji internal maupun eksternal.<sup>333</sup> Dengan jalur ini, peneliti dapat menunjukkan bahwa setiap langkah analisis memiliki basis data yang jelas dan tidak melompat dari teks ke teori tanpa landasan dokumentasi yang memadai.<sup>334</sup>

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif interpretatif yang mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.<sup>335</sup> Analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti mengorganisasi dan menafsir data teks manuskrip secara sistematis melalui langkah pengodean, kategorisasi, dan interpretasi

---

<sup>330</sup> Robson, S. O. (1994). *Principles of Indonesian philology* (pp. 40-70). Foris Publications; Teeuw, A. (1984). *Indonesia: Between the past and the future* (pp. 50-85). Foris Publications.

<sup>331</sup> Newmark, P. (1988). *A textbook of translation* (pp. 45-70). Prentice Hall.

<sup>332</sup> Baried, S. B., et al. (1985). *Pengantar teori filologi* (pp. 95-115). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 105-125). Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

<sup>333</sup> Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry* (pp. 316-331). SAGE Publications.

<sup>334</sup> Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed., pp. 121-145). SAGE Publications.

<sup>335</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 10-14, 31-33). SAGE Publications.

makna yang berulang (iteratif) hingga tercapai pola tematik yang stabil.<sup>336</sup> Dalam kerangka ini, analisis dilakukan dalam beberapa lapis yang saling menopang, yakni analisis filologis-kodikologis, analisis isi teks Islam dan lokal, analisis hermeneutik, dan analisis sosiolinguistik kedwixsaraan Jawi Ulu.<sup>337</sup>

### 1. Analisis Filologis-Kodikologis

Analisis filologis-kodikologis diawali dengan pemeriksaan sistematis seluruh faksimile dan catatan lapangan untuk memetakan struktur fisik manuskrip, pola penempatan teks, serta hubungan antara kerusakan material dan hilangnya bagian teks.<sup>338</sup> Pada tahap ini ditentukan bagian yang dapat ditransliterasi dengan tingkat kepastian tinggi (kerusakan ringan), bagian yang memerlukan rekonstruksi hipotesis (kerusakan sedang), dan bagian yang harus dicatat sebagai hilang tanpa spekulasi pembacaan (kerusakan berat).<sup>339</sup>

Secara filologis, peneliti mencermati bentuk grafem, variasi ejaan, dan indikasi kesalahan tulis atau varian bacaan yang muncul pada teks Jawi dan Ulu, dengan menganggap varian bukan semata-mata “kesalahan”, tetapi sebagai data sosial yang merekam dinamika tradisi tulis di Bengkulu.<sup>340</sup> Contohnya, pada halaman A1 penyalin menuliskan teks ta‘awwudz dan Al-Fatihah dengan aksara Jawi, namun sebagian grafem alif, lam, dan ha mengalami kerusakan sehingga harus direkonstruksi dengan merujuk pada baris-baris lain di dalam manuskrip serta mushaf Al-Qur’an standar sebagai teks rujukan.<sup>341</sup> Keputusan rekonstruksi diberi tanda khusus (misalnya [...], (?)) untuk membedakan bacaan yang pasti dan yang bersifat hipotesis, mengikuti prinsip kejujuran filologis.<sup>342</sup>

---

<sup>336</sup> Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed., pp. 83-108, 149-175). SAGE Publications; Mayring, P. (2000). *Qualitative content analysis*. *Forum: Qualitative Social Research*, 1(2), Art. 20.

<sup>337</sup> Baried, S. B., et al. (1985). *Pengantar teori filologi* (pp. 115-135). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans., 2nd rev. ed., pp. 265-307). Continuum.

<sup>338</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 35-75). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 31-52). SAGE Publications.

<sup>339</sup> Baried, S. B., et al. (1985). *Pengantar teori filologi* (pp. 65-95). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Maas, P. (1958). *Textual criticism* (B. Flower, Trans., pp. 15-30). Clarendon Press.

<sup>340</sup> Robson, S. O. (1994). *Principles of Indonesian philology* (pp. 50-75). Foris Publications; van der Putten, J. (2001). *A Malay literary tradition: Raja Ali Haji and his heritage* (pp. 55-80). KITLV Press.

<sup>341</sup> Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi* (pp. 55-85). Manasco; West, M. L. (1973). *Textual criticism and editorial technique applicable to Greek and Latin texts* (pp. 30-60). B. G. Teubner.

<sup>342</sup> Teeuw, A. (1984). *Indonesia: Between the past and the future* (pp. 50-85). Foris Publications; Robson, S. O. (1994). *Principles of Indonesian philology* (pp. 25-50). Foris Publications.

Dalam sisi kodikologis, analisis memerinci hubungan antara struktur lipatan, distribusi halaman, dan jenis teks, misalnya pola bahwa lipatan awal didominasi teks Jawi Qur'ani dan doa, sementara lipatan tengah–akhir didominasi teks Ulu tentang biyuta, hapuy, rajah, dan mantra.<sup>343</sup> Konteks kerusakan juga dianalisis: bagian-bagian tertentu (seperti narasi biyuta di A11-A12) yang mengalami kerusakan lebih berat dibanding paket ruqyah Jawi dibaca sebagai indikasi intensitas penggunaan atau posisi lipatan yang rentan, yang pada gilirannya memberi petunjuk mengenai bagian-bagian manuskrip yang paling sering diakses dalam praktik ritual.<sup>344</sup>

## 2. Analisis Isi Teks Islam dan Lokal

Analisis isi dilakukan dengan mengkategorikan teks-teks Islam (TT, TB, TAlFT, TAlI, TAlFL, TAN, TAIB, TS, TD, TSQ, TalZ, TH, TalF) dan teks-teks lokal (cerita biyuta, tujuh hapuy, rajah, gambar, mantra, ucap) berdasarkan tema, fungsi, dan relasi makna.<sup>345</sup> Teks Islam dipetakan sebagai rangkaian bacaan perlindungan spiritual, ruqyah, penguatan iman, dan pengingat eskatologis, sementara teks lokal dianalisis sebagai konstruksi kosmologi penyakit, relasi manusia makhluk gaib, dan teknik pengobatan tradisional yang memanfaatkan rajah dan mantra.<sup>346</sup>

Secara operasional, analisis isi dilakukan melalui langkah-langkah: (1) pengodean awal (initial coding) terhadap setiap unit teks berdasarkan fungsi yang dinyatakan atau diimplikasikan; (2) pengelompokan kode-kode ke dalam kategori tema yang lebih luas (focused coding), seperti perlindungan spiritual, penguatan tauhid, etiologi penyakit gaib, gejala, media perlindungan, dan formula penyembuhan; dan (3) penyusunan matriks hubungan antara kategori teks Islam dan kategori teks lokal.<sup>347</sup> Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa teks Islam didominasi tema perlindungan spiritual, penguatan tauhid, dan penataan sikap batin terhadap sakit dan kematian, sedangkan teks lokal

---

<sup>343</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 75-105). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Gacek, A. (2009). *Arabic manuscripts: A vademecum for readers* (pp. 85-120). Brill.

<sup>344</sup> Déroche, F., et al. (2005). *Islamic codicology: An introduction to the study of manuscripts in Arabic script* (pp. 120-150). Al-Furqan Islamic Heritage Foundation; Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology* (pp. 94-120). Basic Books.

<sup>345</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 71-95). SAGE Publications; Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed., pp. 149-175). SAGE Publications.

<sup>346</sup> Johns, A. H. (1993). Islamization in Southeast Asia: Reflections and reconsiderations with special reference to the role of Sufism. *Southeast Asian Studies*, 31(1), 43-61; Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology* (pp. 94-120). Basic Books.

<sup>347</sup> Saldaña, J. (2015). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed., pp. 58-95). SAGE Publications; Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed., pp. 111-161). SAGE Publications.

didominasi tema asal-usul penyakit gaib, tipologi gejala, media perlindungan visual, dan formula verbal penyembuhan.<sup>348</sup> Dari sini kemudian ditelaah relasi makna antara kedua gugus teks, khususnya bagaimana 11,5

Analisis isi juga memerhatikan frekuensi dan posisi kemunculan tema, misalnya seberapa sering formula basmalah dan ta'awwudz mengawali segmen teks lokal, atau bagaimana teks hapuy ditempatkan setelah rangkaian bacaan perlindungan Qur'ani.<sup>349</sup> Hal ini memungkinkan peneliti mengargumentasikan bahwa integrasi Islam lokal dalam manuskrip bukan peristiwa kebetulan, tetapi hasil konstruksi yang sadar dalam penataan paket bacaan dan narasi penyakit.<sup>350</sup>

### 3. Analisis Hermeneutik Integrasi Islam Lokal

Analisis hermeneutik dilakukan dengan bergerak secara dialogis antara bagian teks (ayat, doa, cerita, rajah) dan keseluruhan struktur manuskrip untuk menafsirkan bagaimana domain teks Islam dan lokal saling mengandaikan dan mengisi.<sup>351</sup> Penataan teks Islam di sisi A dan teks lokal di sisi B, keberadaan halaman jeda, dan penggabungan aksara Jawi Ulu dalam satu baris (misalnya pada basmalah di B9) ditafsirkan sebagai strategi simbolik untuk memadukan otoritas keislaman dengan praktik pengobatan lokal.<sup>352</sup>

Dalam kerangka Gadamerian, peneliti menjalankan "lingkaran hermeneutik" dengan terus-menerus menegosiasikan pemahaman terhadap bagian dan keseluruhan: penafsiran terhadap satu ayat perlindungan (misalnya Al-Falaq, An-Nas) dikoreksi oleh pembacaan atas keseluruhan paket ruqyah di sisi A dan narasi penyakit di sisi B, sementara gambaran keseluruhan tentang manuskrip sebagai "kompendium spiritual" juga terus dimutakhirkan oleh detail-detail baru yang muncul dari analisis unit teks tertentu.<sup>353</sup> Dengan

---

<sup>348</sup> Mayring, P. (2000). Qualitative content analysis. *Forum: Qualitative Social Research*, 1(2), Art. 20; Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288.

<sup>349</sup> Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed., pp. 176-208). SAGE Publications; Bernard, H. R., & Ryan, G. W. (2010). *Analyzing qualitative data: Systematic approaches* (pp. 75-105). SAGE Publications.

<sup>350</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 276-305). SAGE Publications; Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (pp. 3-30). Basic Books.

<sup>351</sup> Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans., 2nd rev. ed., pp. 265-307). Continuum; Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning* (pp. 25-44). Texas Christian University Press.

<sup>352</sup> Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (pp. 3-30). Basic Books; Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power* (G. Raymond & M. Adamson, Trans., pp. 37-65). Harvard University Press.

<sup>353</sup> Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans., 2nd rev. ed., pp. 374-388). Continuum; Schleiermacher, F. D. E. (1998). *Hermeneutics and criticism and other writings* (A. Bowie, Ed. & Trans., pp. 21-40). Cambridge University Press.

pendekatan ini, manuskrip dibaca sebagai ruang dialogis yang mempertemukan tradisi besar Islam dengan tradisi kecil lokal, di mana ayat dan doa menghadirkan legitimasi teologis sementara rajah, mantra, dan narasi biyuta menjaga kedekatan dengan kosmologi setempat.<sup>354</sup>

Interpretasi hermeneutik membantu menjelaskan bahwa integrasi budaya tidak hanya terjadi pada tingkat isi teks, tetapi juga pada level tata letak, urutan penyajian, dan pemingkakan simbolik antara unsur Qur'ani dan unsur lokal.<sup>355</sup> Misalnya, penempatan paket ruqyah di awal kodeks kemudian diikuti narasi penyakit dan rajah dibaca sebagai “alur ritual” yang memulai dari pemurnian niat dan perlindungan Ilahi, lalu beranjak pada diagnosis lokal dan tindakan pengobatan spesifik, sehingga integrasi Islam lokal tampil sebagai proses bertahap bukan perpaduan acak.<sup>356</sup>

#### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mensintesis hasil analisis filologis, hermeneutik, dan sosiolinguistik ke dalam narasi komprehensif tentang struktur naskah, fungsi teks, dan makna kedwibahasaan dalam konteks integrasi Islam lokal.<sup>357</sup> Proses ini disertai verifikasi melalui triangulasi antar-sumber (manuskrip, katalog, literatur), antar-metode (filologi, hermeneutik, sosiolinguistik), dan antar-penanda (teks, rajah, gambar, struktur halaman) untuk menguji konsistensi dan keterandalan temuan penelitian.<sup>358</sup>

Triangulasi antar-sumber dilakukan, misalnya, dengan membandingkan deskripsi kodikologis yang disusun peneliti dengan entri manuskrip dalam Katalog Induk MNB, serta dengan deskripsi naskah Ulu lain dalam literatur terdahulu.<sup>359</sup> Triangulasi antar-metode dilakukan dengan menguji apakah

<sup>354</sup> Redfield, R. (1956). *Peasant society and culture: An anthropological approach to civilization* (pp. 40-59). University of Chicago Press; Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries* (pp. 8-25). EastBridge.

<sup>355</sup> Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences* (J. B. Thompson, Ed. & Trans., pp. 145-164). Cambridge University Press; Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology* (pp. 55-70). Basic Books.

<sup>356</sup> Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans., 2nd rev. ed., pp. 295-306). Continuum; Bleicher, J. (1980). *Contemporary hermeneutics: Hermeneutics as method, philosophy and critique* (pp. 111-134). Routledge.

<sup>357</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 276-305). SAGE Publications; Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed., pp. 251-262). SAGE Publications.

<sup>358</sup> Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed., pp. 291-307). McGraw-Hill; Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed., pp. 316-368). SAGE Publications.

<sup>359</sup> Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry* (pp. 316-331). SAGE Publications; Voorhoeve, P. (1994). *Katalogus naskah-naskah Melayu dari Sumatera Selatan* (pp. 1-60). Universiteit Leiden.

kesimpulan hermeneutik (misalnya tentang integrasi Islam–lokal) konsisten dengan data filologis (struktur teks, varian bacaan) dan data sosiolinguistik (pola kedwivaksaraan), sehingga setiap klaim substantif bertumpu pada lebih dari satu jenis bukti.<sup>360</sup>

Dengan metodologi yang demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan suntingan dan deskripsi ilmiah manuskrip Ulu MNB 1740/F.121, tetapi juga menawarkan pembacaan kritis tentang bagaimana aksara Jawi dan Ulu dimanfaatkan sebagai medium integrasi antara tradisi Islam dan tradisi lokal dalam praktik pengobatan dan perlindungan spiritual masyarakat Bengkulu.<sup>361</sup> Pengaturan teknik analisis yang terstruktur dan terteorikan ini sekaligus memberikan dasar yang kuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penguji mengenai validitas, reliabilitas, dan kedalaman interpretasi dalam penelitian.<sup>362</sup>




---

<sup>360</sup> Flick, U. (2018). Triangulation in data collection. In U. Flick (Ed.), *The SAGE handbook of qualitative data collection* (pp. 527-544). SAGE Publications; Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545-547.

<sup>361</sup> Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia* (pp. 125-145). Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Chambert-Loir, H. (2009). *Sadur: Sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (pp. 55-80). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

<sup>362</sup> Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed., pp. 121-145). SAGE Publications; Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry* (pp. 289-331). SAGE Publications.